

“BIOGRAFI” Menapak Jejak Perjalanan Hidup “IDA SRI BAGAWAN SOMA PUTRA PEMAYUN” Puri Agung Somanegara Pejeng (1928-- 2107)

by Anak Agung Gede Raka

Submission date: 13-Jul-2020 06:32PM (UTC+0700)

Submission ID: 1356960671

File name: E-Book_Biografi_Menapak_Jejak.pdf (1.72M)

Word count: 5608

Character count: 34383

Biografi

MENAPAK JEJAK PERJALANAN HIDUP
“IDA SRI BAGAWAN SOMA PUTRA PEMAYUN”
PURI AGUNG SOMANEGARA - PEJENG
(1928-2017)



OLEH
DR. ANAK AGUNG GEDE RAKA
A.A. GEDE RAKA GUNAWARMAN, ST.,MT.

DITERBITKAN
DALAM RANGKA UPACARA PALEBON
IDA SRI BAGAWAN SOMA PUTRA PEMAYUN
PURI AGUNG SOMANEGARA PEJENG
2017



2 **“BIOGRAFI”**
Menapak Jejak Perjalanan Hidup
“IDA SRI BAGAWAN SOMA PUTRA PEMAYUN”
Puri Agung Somanegara Pejeng
(1928–2107)

DR. Anak Agung Gede Raka
A.A. Gede Raka Gunawarman, ST., MT.

Pustaka Larasan
2017

2
"BIOGRAFI" Menapak Jejak Perjalanan Hidup
"IDA SRI BAGAWAN SOMA PUTRA PEMAYUN"
Puri Agung Somanegara Pejeng
(1928--2107)

Penulis

DR. Anak Agung Gede Raka
A.A. Gede Raka Gunawarman, ST., MT.

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan

Jalan Tunggul Ametung IIIA No.11B
Denpasar-Bali
Ponsel: 0817353433
Pos-el: pustaka_larasan@yahoo.co.id

Cetakan pertama: 2017

ISBN 978-602-5401-03-9



Gambar Airlangga sebagai Wisnu naik Garuda dari Candi Belahan, Jawa Timur

“Rajarsi: nyineb kaprabon, madeg pandita”

Artinya:

“Meninggalkan kehidupan duniawi, menuju kehidupan spiritual”

Demikian bila dianalogikan

masa pengabdian Beliau Sri Bagawan, baik dalam kehidupan
Informal (keluarga), nonformal (masyarakat), maupun
formal (pemerintahan), setelah pensiun Beliau mengambil sikap
untuk menjadi rsi (bagawan) tahun 2000 Masehi
dan kembali kepangkuan ibu pertiwi tahun 2017 Masehi.

Seperti yang dilakoni oleh Raja Airlangga
raja dari kerajaan “Medang Kemulan” Kediri, Jawa Timur.
Beliau meninggalkan masa pemerintahannya “sebagai raja” tahun 1041
Masehi, dan
memilih hidup sebagai pertapa “Rajarsi” dengan nama “Rsi Gentayu”.
Selanjutnya kembali kepangkuan ibu pertiwi pada tahun 1049 Masehi
(Soekmono, R, 1988: 57)

SAMBUTAN

Pangrajeg Puri Somanegara Pejeng

OM Swastyastu

Kami merasa angayubagia dan bersyukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena buku “Biografi” Menapak Jejak Perjalanan Hidup “Ida Sri Bagawan Soma Putra Pemayun, Puri Somanegara Pejeng, bisa diterbitkan pada momentum yang sangat penting. Dikatakan demikian, karena saat penerbitannya tepat di tengah-tengah pelaksanaan upacara besar, yang menandakan kembalinya “Beliau” kepangkuan “Ibu Petiwi”.

Sebagai keluarga besar yang ditinggal, kami memiliki kewajiban untuk mengadakan *yadnya* “*Pelebon*”, sebagai upaya mengembalikan semua unsur pembentuk pisik (*pancamahabhuta*) yang telah ditinggal oleh “*Sang Roh*”, untuk kembali ke asal masing-masing. Hal itu dilakukan sebagai bentuk balas jasa kami, atas pengabdian Beliau semasa hidupnya, baik untuk keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara yang tercinta ini.

Selanjutnya, kami atas nama keluarga besar Puri Agung Somanegara Pejeng, menyampaikan rasa terima

kasih yang tak terhingga, kepada seluruh Sameton Dalem Pemayun *Pangempon* "Pura Mrajan Agung, Somanegara; seluruh warga masyarakat Desa Pejeng; dan semua pihak yang telah hadir menyaksikan upacara "*Palebon*" yang kami laksanakan; dan sekaligus mohon maaf, bilamana selama Beliau mengabdikan di masa hidupnya ada sesuatu yang tidak berkenan di hati. Terima kasih yang setulus-tulusnya juga disampaikan kepada tim penulis, yang telah berhasil mendokumentasi berbagai pengalaman hidup "Beliau Sri Bagawan". Sebagai akhir kata, melalui kesempatan yang baik ini, disampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan, kesalahan, dan ketidaksempurnaan kami.

OM, Shanti, Shanti, Shanti, OM.

Pejeng, 11 April 2017
Pangrajeg Puri Ageng Somanegara
Pejeng

Cokorda Putra Pemayun.

SEKAPUR SIRIH

OM Swastyastu

Puja dan puji syukur dipersembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), berkat pelimpahan anugrah yang diberikan, buku “Biografi” *Menapak Jejak Perjalanan Hidup “Ida Sri Bagawan Soma Putra Pemayun”, Puri Agung Somanegara Pejeng*, dapat diselesaikan dalam waktu relatif singkat. Buku biografi ini diterbitkan dalam rangka pelaksanaan “Upacara Palebon” beliau “Sri Bagawan”, yang akan diselenggarakan pada, Jumat, 14 April 2017. Ketersediaan ruang terbatas dan waktu yang amat singkat, tentu merupakan tantangan cukup berat bagi penulis dalam mengerjakan buku ini. Tetapi dengan didukung semangat dan ketekunan dalam memanfaatkan ruang dan waktu di tengah-tengah kesibukannya melaksanakan upacara “Yadnya Panyepian”, buku kecil ini berhasil diwujudkan. Penulis yakin, bahwa hasilnya jauh dari ukuran sempurna. Hal itu patut dimaklumi, mengingat keterbatasan pikiran dan usaha penulis, sehingga hasilnya pun juga tidak sempurna.

Sekecil apapun manfaat yang dapat di ambil dari isi buku ini, bila direnungkan secara mendalam, tentu ada makna tersendiri yang dapat diambil atas penerbitan buku biografi ini. Karena di dalam buku

vi

telah tersurat secara sistematis dan representatif untuk menggambarkan perjalanan hidup beliau “Sri Bagawan” dari masa kecil; masa sekolah; masa pengabdian; masa pensiun; dan masa melakoni dunia “*biksuka*”, yakni mengemban tugas dan kewajiban kependetaan (*bagawan*). Artinya, buku ini sangat penting sebagai sebuah catatan sejarah “Ida Sri Bagawan”, terutama bagi keluarga besar yang ditinggal; selanjutnya bagi para kerabat kerja semasa perjuangan, baik dalam pengabdian Beliau di masyarakat Desa Pejeng; di Pemerintah Kabupaten Gianyar; di Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Tk. II Kabupaten Gianyar; maupun yang lainnya.

“Tiada gading yang tak retak”, ini adalah sebuah ungkapan pepatah yang sangat tepat dialamatkan kepada buku ini. Tentu banyak kesalahan dan kekeliruan yang diperbuat, baik sengaja maupun tidak disengaja, dan mohon untuk dimaafkan. Suatu hal yang tidak terlupakan, bahwa melalui kesempatan ini dimohon kritik dan sarannya demi kesempurnaan dalam penulisan lainnya. Sebagai ungkapan terakhir, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada yang terhormat Bp. Cokorda Rai Widiarsa P, atas kepercayaan yang diberikan menyusun buku ini; salam hormat disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dari awal penelitian sampai dengan penerbitan buku ini; utamanya Percetakan Pustaka

Larasan Denpasar, yang dalam waktu sangat singkat (tiga hari), telah berhasil menerbitkan buku ini.

OM, Shanti, Shant, Shanti, OM.

Denpasar, 3 April 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Motto ~ iii

Sambutan Pangrajeg Puri Somanegara Pejeng ~ iv

Sekapur Sirih ~ vi

I PENDAHULUAN ~ 1

II MASA ANAK-ANAK ~ 7

III MASA SEKOLAH ~ 11

IV MASA PENGABDIAN ~ 17

V MASA PENSIUN ~ 21

VI PENUTUP ~ 27

Glosarium ~ 37

Daftar Pustaka ~ 39

Nara Sumber ~ 41

Indeks ~ 43

Tentang Penulis ~ 45

x

I PENDAHULUAN

Setiap kelahiran di dunia ini apapun wujudnya tentu memiliki sejarahnya masing-masing. Sejarah merupakan catatan segala peristiwa penting dalam kehidupan ini. Alam dengan segala isinya diciptakan Tuhan (*Brahman/Isa/Ida Sanghyang Widhi*, dan sebutan lain) memiliki sejarahnya. Menurut **Brihad Aranyaka Upanisad**, dengan jelas disebutkan bahwa Tuhan (*Prajapati*) menciptakan dua kekuatan yang saling bertentangan, yaitu *dewa* dan *raksasa*. Kedua kekuatan ini selalu berseberangan, bertentangan, berlawanan, dan saling bermusuhan (Sugiarto,R, 1980: 8). Akan tetapi pada akhirnya, kemenangan selalu ada di pihak para dewa "*Satyam Ewa Jayate*", artinya "hanya kebenaran yang unggul". Selanjutnya kedua kekuatan yang selalu bertentangan ini lebih lekat disebut "*Rwa Bhinneda*" artinya dua yang berbeda. Makna dari ungkapan filsafat dalam Weda di bagian Brihad Aranyaka Upanisad tersebut, bahwa dunia ini dibangun dari dua hal yang berbeda, yaitu: berbeda – berlawanan (benar-salah; kuat-lemah; kebaikan-keburukan; dan lain-lain), maupun berbeda-berpasangan (*sekala-niskala*; laki-perempuan; kanan-kiri; utara-selatan; timur-barat;

akasa-pertiwi, purusa-pradana, dan lain-lain). Simpulan yang dapat ditarik dari kedua perbedaan tersebut, (1) bahwa untuk **“berbeda-berlawanan”**, adalah sebagai upaya mencari dan membangun sebuah keadilan dalam kehidupan ini; dan (2) **“berbeda-berpasangan”**, adalah sebagai upaya membangun sebuah harmoni dalam kehidupan ini. Artinya, bahwa hanya dua yang dicari untuk diwujudkan oleh manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal dan pikiran (budaya) oleh Tuhan dalam kehidupan di dunia ini, yaitu keadilan dan keharmonisan.

Di mana posisi manusia, bila merujuk kepada ungkapan didalam Brihad Aranyaka Upanisad tersebut? Jawabannya adalah, bahwa manusia berada di antara kedua makhluk Tuhan (*Prajapati*) tersebut, yaitu di antara *malaikat (para dewa)* dan *iblis (para raksasa)*. Artinya bila diterjemahkan kedalam kehidupan ini, bahwa *malaikat* dan *iblis* tercermin dalam sikap, perilaku yang dibangun oleh karakter mereka masing-masing, baik itu sifat *kedewaan (daiwi sampat)* maupun sifat *keraksasan (asuri sampat)*. Dalam memenuhi tujuannya untuk mencari keadilan dan keharmonisan, manusia sudah pasti memiliki kedua sifat tersebut, yakni *“daiwi sampat/kekuatan”* dan *“asuri sampat/kelemahan”* dan selalu dihadapkan dengan peluang dan ancaman. Dengan demikian, untuk meraih yang adil dan harmoni, tidaklah mudah, namun harus melalui perjuangan.

Dikatakan demikian, karena sifat hakiki yang dimiliki oleh manusia tanpa kecuali, adalah kekuatan dan kelemahan. Yang berhasil adalah yang kuat dan berpeluang, dan sebaliknya yang gagal adalah yang lemah dengan penuh ancaman. Yang menarik adalah, bahwa baik yang kuat maupun yang lemah sama-sama gagal. Artinya, ada peluang tetapi dalam kondisi lemah; dan walaupun kuat tetapi penuh ancaman. Singkat kata, bahwa setiap manusia ditakdirkan di dunia memiliki dua lingkungan, yaitu lingkungan eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treath*); dan lingkungan internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) (Rangkuti, Freddy, 2013: 12).

Untuk mampu meraih cita-cita dan tujuan, hendaknya manusia dapat keluar dari berbagai ancaman yang dihadapi. Senjata yang dapat dimanfaatkan yakni dengan menggunakan akal dan pikiran sebagai landasan belajar, baik pendidikan budi pekerti (Agama), pendidikan ilmu pengetahuan (akademis), maupun pendidikan teknologi (keterampilan). Semuanya dilakukan melalui proses pendidikan. Bagi Cokorda Mayun, yang dilahirkan Desember 1928, semua proses pendidikan telah dilalui, sampai akhirnya menjadi seorang “Bagawan”. Melalui masa kanak-kanak, kemudian mengakhiri masa kanak dengan menempuh pendidikan, yakni: *Siangkako*/ Sekolah Rakyat (pendidikan dasar) tahun 1934; *IS* /

pendidikan menengah pertama (SMP) tahun 1938, *HIS*/ pendidikan menengah atas (SMA) 1942-1944, Singaraja; dan di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (Pendidikan Karir), 1954-1957.

Terkait dengan penulisan Buku Biografi ini, dalam pengumpulan data digunakan metoda, yaitu: (1) *observasi*, yang sesungguhnya telah dilakukan ketika “Ida Sri Bagawan” masih “nyeneng”, karena penulis sudah merencanakan penulisan buku biografi ini setahun lalu, ketika upacara “Panca Wali Krama”, di Pura Penataran Sasih (2016), atas permintaan “Pak Cok Rai” (panggilan akrabnya); (2) *wawancara* dengan “Cok Rai”, yang dilakukan pada Senin, 27 Maret 2017 (Pk. 19.00-21.00 Wita), dan dilanjutkan besoknya, Selasa, 28 Maret 2017, sejak pagi (Pk. 05.25-18.20 Wita), bila dibutuhkan; dan (3) *studi pustaka*, membaca sumber buku-buku yang berhubungan dan menguatkan *validity* karya tulis “biografi” ini. Konsep yang melandasi, adalah “*Rajarsi*” (Soekmono, 1988). Untuk membedah dan menjawab pertanyaan yang dialami, digunakan teori analisis “*SWOT*” (Freddy Rangkuti, 2013) dan teori “*Pembelajaran*”⁴ Kolb (dalam Maulel Moelyono, 2010: 144). Semua data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan metoda analisis deskriptif kualitatif. Pada bagian berikut, dituturkan kisah perjalanan hidup “Cokorda Mayun” dari masa kanak-kanak; masa sekolah, masa pengabdian; serta

memasuki masa pensiun dan memilih hidup sebagai *“Rajarsi”*, artinya: *“Nyineb Kaprabon, madeg Pandita”*, dan pada akhirnya kembali kepangkuan Ibu Pertiwi pada: Selasa, 14 Maret, Waktu (*dauh*) Pukul 17.00 Wita. Dengan prosesi acara: *“Nyiraman”*, Selasa, 11 April 2017, dan puncaknya *“Palebon”* pada Jumat, 14 April 2017.



Ida Cokorda Mayun

II MASA ANAK-ANAK

Sebagaimana dituturkan oleh Cokorda Rai Widiarsa (panggilan akrab, Cok Rai), bahwa beliau Cokorda Mayun (Sri Bagawan) dilahirkan di Puri Rangki, Puri Ageng Somanegara, pada Desember 1928, dari seorang ibu “Gung Niang Raka” atas perkawinannya dengan “Ida Cokorda Rai”. Beliau “Cokorda Mayun” mendapat asuhan dari Ibunda dan Ayahanda selama kurang/lebih tiga tahun, selanjutnya ditinggal pergi untuk selama-lamanya oleh Ayahanda tercinta kembali kepangkuan Ibu Pertiwi. Sejak ditinggal Ayahanda, adalah tugas seorang Ibunda sendirian membimbing dan membesarkan sang putra. Sesuai dengan *habitual* seorang ibu, adalah: melahirkan, menyusui, membina, dan memberi perlindungan. Ibu tak ubahnya bagaikan pohon, yakni memberi pengayoman (perlindungan) dengan daunnya yang lebat dan rindang; memberikan oksigen sebagai zat asam membatu pernafasan; memberikan buah untuk dinikmati; dan bunga untuk rasa estetika (keindahan). Semuanya itu adalah sebagai bentuk perwujudan cinta kasih seorang ibu yang berintegritas (tulus dan jujur) melakukan apa adanya sebagai seorang ibu. Begitu beratnya tugas seorang ibu,

yakni: ibu yang melahirkan; ibu yang memberi makan; dan ibu yang pertama memberi pendidikan di rumah (informal). Sehingga ada pepatah mengatakan: kasih sayang ibu sepanjang jalan, mengarungi pasang surut gelombang kehidupan, sampai kembali lagi kepangkuan Ibu Pertiwi; namun kasih sayang pacar, sepanjang galah, dan suatu ketika buntu, tanpa ada solusi, maka berakhirlah sudah.

Sebagai seorang keturunan bangsawan “Puri Somanegara” Pejeng, tentu beliau punya paman “Cokorda Anom” Puri Ageng, yang ketika itu sudah menjabat sebagai “*Punggawa*” (sekarang, kepala desa), membimbing beliau. Karena berkedudukan sebagai “*Punggawa*”, dengan segala kelebihan yang dimiliki; terlebih sebagai bangsawan yang terpandang dan dihormati oleh masyarakat; karena itulah beliau ikut diajak oleh “Ida Cokorda Rake Sukawati”, mantan Presiden Negara Indonesia Timur (NIT) *Expo Kesenian Bali* di Paris tahun 1931 (Bandem, I Made, Dkk, 2015). Sebagai seorang paman yang berpengalaman, ketika Ida Cokorda Mayun ditinggal Ayahanda tercinta, selain mengabdikan kepada desa sebagai “*Punggawa*”, tetapi tidak lupa memberikan perhatian dan pendidikan kepada keponakannya.

Selain beliau dibimbing oleh pamannya, bahwa hidup di lingkungan puri, beliau punya teman



Punggawa Puri pada Zaman Kerajaan

sepermainan (sebaya), salah seorang di antaranya “Ida Cokorda Mayun” Puri Saren Kauh, Puri Agung Somanegara, dan beliau sudah mendahului kembali kepangkuan Ibu Pertiwi. Bersama Cokorda Mayun, Puri Saren Kauh, beliau (Cokorda Mayun, Puri Rangki) semasa kecil bergaul, bermain, dan belajar sebagaimana layaknya anak-anak zaman sekarang seusia beliau. Hanya bentuk permainan dalam pergaulannya tentu berbeda dengan saat ini. Karena ruang dan waktu berbeda, tentu cara bergaul, bermain, dan belajar pun berbeda pula. Tetapi pada intinya sama, yaitu bagaimana dapat hidup bersama sebagaimana ditakdirkan sebagai makhluk sosial, bahwa tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa

bantuan orang lain. Selanjutnya pengalaman hidup yang diperoleh dalam pergaulan di masyarakat, dijadikan modal dasar untuk membangun kehidupan yang lebih terarah melalui mengikuti pendidikan di sekolah.

III MASA SEKOLAH

Masa sekolah (masa pendidikan) diawali ketika beliau memasuki usia enam tahun, tepatnya tahun 1934. Pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2008: 326). Bila dimaknai ungkapan tersebut, bahwa dalam pendidikan itu ada dua aspek penting, yaitu pengajaran dan pelatihan. Pelajaran lebih terkonsentrasi kepada keilmuan (akademis) dan pelatihan terkonsentrasi pada teknologi (keterampilan). Kedua aspek ini walaupun berbeda, tetapi berhubungan sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Bila menengok sejarah kelahiran teknologi Barat, bahwa tidak mungkin akan dapat berkembang pesat tanpa diawali oleh kemajuan ilmu pengetahuan, dan filsafat sebagai induknya. Kehadiran para filsuf Yunani tujuh puluh (70) abad silam, mulai dari Thales (abad 6 SM) dan lain-lain (Filsuf Alam), Sokrates, Plato, dan Aristoteles (abad 5/4 SM) (Filsuf Klasik), selanjutnya memasuki zaman *renesanse* (15/16 M), *Aufklärung* (pencerahan) (abad 17-19 M) (Hamersma, Harry, 1980), dan seterusnya, yang

berdampak terhadap pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang mengantarkan kepada kelahiran dan kemajuan teknologi, sehingga melahirkan Revolusi Industri (1750), Revolusi Transportasi (1850-an), Revolusi proses informasi (1950-an) dan Revolusi masyarakat (2000 an) (Moelyono, Mauled, 2010: 72).

Pendidikan adalah identik dengan pembelajaran. Kolb, 1984 (dalam Moelyono Mauled 2010: 144) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses penciptaan pengetahuan melalui perubahan pengalaman yang menyadarkan pada enam asumsi, bahwa pembelajaran itu adalah: (1) merupakan suatu proses, dan bukan suatu hasil; (2) memperoleh pengalaman; (3) memerlukan individu untuk menolak secara dialektik apa yang dibutuhkan; (4) menyeluruh dan terpadu; (5) memerlukan saling pengaruh antara perorangan dan lingkungan; (6) menghasilkan ciptaan pengetahuan. Betapa pentingnya pendidikan untuk menyadarkan siapapun mereka, sehingga pemerintah mencanangkan pendidikan dasar selama sembilan tahun dan selanjutnya pendidikan menengah atas (SMA/SMK dan sederajat) tiga tahun. Dengan harapan rata-rata penduduk di Indonesia minimal berpendidikan sekolah menengah atas (SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan yang sederajat.

Kembali kepada pentingnya nilai pendidikan (pembelajaran) bagi siapapun, khususnya Ida Cokorda



Ijazah Taman Madya Budaya di Yogyakarta

Mayun, setelah enam tahun menjalani kehidupan masa kanak-kanak yang secara tidak langsung dan tidak disadari sudah memulai menimba pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh dari rumah dan teman-teman bermain. Tepatnya memasuki usia enam tahun (1934) beliau mulai memasuki bangku sekolah untuk memperoleh pendidikan secara teratur dan terarah, yaitu masuk di sekolah *Siangkako* (Sekolah Rakyat) di Gianyar tahun 1934; *IS* (Sekolah Menengah Pertama), di Singaraja tahun 1938-1941; dan *HIS* (Sekolah Menengah Atas) Tahun 1941-1944, dan juga di Singaraja. Sehabis menimba ilmu dari tingkat SR sampai dengan SMA, guna menambah wawasan berpikir kemudian melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, tahun 1954-1957.

Sejak tahun 1960, beliau diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan selanjutnya mengabdikan sebagai kepala desa. Beliau diangkat sebagai Perbekel Desa Pejeng dengan membawahi 32 Banjar Dinas (Pejeng belum dimekarkan). Ketika ada pemekaran desa dinas (1980), Desa Pejeng dimekarkan menjadi lima desa dinas, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gianyar, tertanggal 1 April 1980, Nomor: 07/414/ 682/ Pem/1980. Kelima desa dinas yang dimaksud adalah: Desa Pejeng Kangin, Desa Pejeng Kelod, Desa Pejeng Kawan, dan Desa Pejeng Kaja (Tim Penyusun, 2006-2007: 2).



Ida Cokorda Mayun saat menjadi mahasiswa
di Universitas Gadjah Mada tahun 1960

KEDJAKSAAN AGUNG R.I.
DIREKTORAT PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN
(PUSDIKLAT)
DJAKARTA

I d j a z a h

Kedjaksanaan Agung Republik Indonesia, Direktorat Pusat Pendidikan dan Latihan, menerangkan bahwa :

Nama : NICK. HIR. RAJUH.
Pangkat : Pengatur Muda Tata Praja.
Nomor Induk : Nomor Suwa : 372.
Lahir di : Desa Pedjang Gianjar.
Pada tanggal : 1930. Umur : 39 Tahun
Dari Kesatuan : Pemerintahan Daerah Bali.
telah mengikuti Pendidikan/Latihan :
PRA - DJAKSA.

diselenggarakan berdasarkan ~~Surat Keputusan~~ Instruksi Djaksa Agung R.I.
No.1B-1895/S-S.4./11/1962 tanggal 12 September 1962 ber-
langsung dari tanggal 22 - 1 - 1963 s/d tanggal 22 - 2 - 1963.
dan diujutakan lulus.



Foto sendiri tanggal
pernyata.

Diberikan di : Djakarta.
Pada tanggal : 3 MARET 1963.

A.n. DJAKSA AGUNG R.I.
Djaksa Agung Muda Bidang Pembinaan
a. h.
Kepala Direktorat Pusdiklat

Purwanto Santoso
Mada Puri Adipati

IV MASA PENGABDIAN

Seuasai menamatkan studi di Singaraja, beliau diangkat sebagai Kepala Desa Pejeng. Karena kedudukan kepala desa saat itu adalah sangat penting, sebagai pengendali dengan menjadikan desa adat/*pakraman* sebagai ujung tombaknya, pemerintah memberikan ruang dan waktu kepada Ida Cokorda Mayun melanjutkan pendidikan di UGM (Universitas Gadjah Mada) tahun 1960, untuk meniti karir sebagai bekal menjadi kepala desa.

Bertugas sebagai kepala desa pada tahun 1960-an sangat berat karena suasana politik di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khusus mengalami gejolak. Beliau akhirnya berhasil mengemban misi dan tugas sebagai Kepala Desa Pejeng (1960-1966) dan dalam waktu bersamaan beliau juga merangkap sebagai "*Bendesa Ageng*" sampai dengan tahun 1968.

Atas keberhasilan Ida Cokorda Mayun atas tugas--tugasnya yang diemban sehingga sejak tahun 1968-1975, beliau diberi kepercayaan sebagai *Manca* (sekarang, Camat) Kecamatan Tampaksiring; Sebagai Anggota BPH 1975-1978; dan Sedahan Agung/ Dinas Pendapatan 1978-1982.



3 Cokorda Mayun Ketika Menjabat Sebagai
Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tk. II Gianyar
Periode 1987-1992



Tidak hanya berhasil mengemban tugas di bidang birokrasi, pada bidang politik pun beliau juga mendapat amanah dari rakyat melalui menjadi perwakilan yang duduk sebagai **Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat II Gianyar tahun 1982-1987**, Bahkan diantara kolega di DPRD beliau cukup disegani sehingga pernah dipercaya sebagai Ketua Komisi D dari Fraksi Golongan Karya (Golkar). Setelah memasuki masa pensiun tahun 1987, beliau kembali diberikan kepercayaan sebagai Anggota DPRD Tk. II Gianyar untuk kedua kalinya, yang juga dari Fraksi Golkar, periode 1987-1992.



Surat Penghargaan dari Bupati Gianyar
yang berikan kepada Cokorda Mayun
ketika memasuki Purnabhakti

V MASA PENSIUN

Seperi telah dituturkan di depan, bahwa ketika beliau memasuki masa pensiun 1987, masih dipercaya kembali menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat II Kabupaten Gianyar periode 1987-1992 untuk periode kedua. Selama menjabat sebagai Anggota Dewan beliau belum punya cita-cita untuk menjadi *sulinggih*. Bagaimana perjalanan hidup beliau setelah pensiun hingga menjadi *sulinggih*? Berikut petikan wawancara penulis dengan Cok Rai, Senin, 26 Maret 2017, sebagai berikut:

“Ayahanda bercerita kepada dirinya ketika masih menjabat sebagai Kabag Kesra 1997, untuk menekuni dunia spiritual. Tetapi Cok Rai menyarankan agar Ayahanda tidak hanya menekuni dunia spiritual, bahkan lebih tinggi yaitu ke dunia *sulinggih*. Suatu kebetulan Cok Rai saat itu menangani bidang tersebut, dalam mengemban jabatannya sebagai Kabag Kesra. Serta disarankan untuk belajar ke Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Ternyata saran Cok Rai diapresiasi oleh Ayahanda, dan selanjutnya beliau ke UNHI untuk menekuni

Catur Weda, Astawa Puja, dan Ilmu Kependetaan, seperti: upacara agama “*Panca Yadnya*” dan Ilmu Etika *Kasulinggihan* selama dua tahun (1998-2000). Setelah merasa matang, beliau lanjut untuk mengikuti ujian di PHDI Bali. Sebagai penguji adalah PHDI bersama Pendeta yang berwenang untuk menilai lulus dan tidaknya Ida Cokorda Mayun sebagai *sulinggih*. Ternyata perjuangan beliau tidak sia-sia, dan direkomendasi untuk melanjutkan ke dunia *sulinggih*. Saran PHDI dan Pendeta yang menguji diterima dengan senang hati. Selanjutnya beliau mencari “*Guru Nabe*”, Ida Pedanda Istri Putu, Geria Kanginan Pejeng; “*Guru Waktra*”, Ida Pedanda Putra Keniten, Geria Tampaksiring; dan “*Guru Saksi*”, Ida Pedanda Munik Gunung, Geria Sanding, Pejeng.

Oleh karena semua persyaratan sudah terpenuhi, dengan dukungan yang diberikan oleh *sameton* puri, *sameton manca*, dan warga masyarakat Desa Pejeng, selanjutnya pada Desember 2000, beliau melaksanakan upacara “*Padiksaan*”. Adapun yang menghadiri upacara tersebut adalah: Ida Pedanda Siwa-Budha se- Kabupaten Gianyar, dan Penguasa Wilayah Kabupaten Gianyar (Bupati Gianyar). Sejak saat “*Madiksa*” beliau bergelar “**Ida Sri Bagawan Soma Putra Pamayun**”, Puri Agung Somanegara, Pejeng.



Piagam kepada Cokorda Mayun Ketika “*Madiksa*”¹ beliau bergelar “**Ida Sri Bagawan Soma Putra Pamayun**”, Puri Agung Somanegara, Pejeng

Selama pengabdian “Beliau Sri Bagawan” mengemban tugas dan kewajiban kependetaan, beliau diberi posisi sama sebagaimana halnya para pendeta (Pedanda) lainnya di Desa Pejeng. Beliau juga diberi hak memimpin upacara keagamaan “*muput*” di *kahyangan jagat*, seperti di Pura Penataran Sasih, Pura Pusering Jagat, dan Pura Manik Corong; *kahyangan tiga*, seperti: Pura Dalem Tenggaling, Pura Desa dan Puseh, ketika ada *pujawali* di pura tersebut. Ketika “*Karya Ageng Mamungkah dan Mapadudusan Agung*”, di Pura Pusering Jagat 2006 silam, beliau juga ikut memimpin upacara “*muput*” bersama para pendeta Siwa-Budha lainnya. Demikian pula, sewaktu “*Upacara Mamungkah, Mupuk Pedagingan, Ngenteg Linggih, lan Padudusan Agung*” di Pura Dalem Tenggaling, yang diselenggarakan November 2012 silam, Beliau Sri Bagawan ikut bersama pendeta lainnya memimpin “*muput*” upacara yadnya (Informan, Cokorda Rai Widiarsa; wawancara, Kamis, 30 Maret 2017; Pukul 17.15 Wita- Selesai).

Lebih lanjut, Cok Rai menuturkan, bahwa selama “Beliau Sri Bagawan” mengabdikan di dunia “*kependetaan*”, beliau telah berhasil menamatkan tiga orang pendeta, dengan proses belajar selama tiga tahun, di bawah bimbingan beliau, di Puri Somanegara. Ketiga murid (*sisya*) beliau, antara lain: (1) Ida Bagawan Putra Nata Nawa Wangsa Pemayun, beristana (*Kedatuan*) di Belatungan, Tabanan; (2) Ida Bagawan Arcarya Sidi

Wakya Pemayun, beristana di Puri Blahbatuh; dan (3) Ida Bagawan Santhi Bhuwana, beristana di Puri Bangli. Selain beliau berhasil mendidik "*Nanak-Nanak*" beliau di ketiga daerah tersebut (Tabanan, Blahbatuh, dan Bangli) sampai menjadi seorang pendeta, Beliau juga diberi ruang dan waktu ikut memimpin upacara di ketiga wilayah para "*Nanak-Nanak*" beliau yang saat ini didaolat sebagai pemimpin "*muput*" upacara *yadnya*. Teristimewa, bahwa "*Nanak*" bimbingan Beliau yang beristana di *Berkedatuan* di Belatungan, diberi posisi sama dengan para pendeta lainnya, ketika ada upacara "*pujawali*" di Pura Penataran Agung Besakih, dan mengambil posisi "*pamujaan*", di Balai Gajah.



Tanda jasa kepada Ida Cokorda Mayun sebagai Veteran RI

VI PENUTUP

Pada bagian ini akan dijelaskan sekilas masa pengabdian beliau “Ida Cokorda Mayun” ketika mengemban tugas dan kewajiban menjabat sebagai “*Bendesa Ageng*”, pengabdian di pemerintahan, dan di legislatif. Sewaktu menjabat sebagai Kepala Desa Pejeng 1960-1966 dan dalam waktu bersamaan beliau merangkap sebagai “*Bendesa Ageng*”. Beliau cukup lama mengemban jabatan sebagai “*Bendesa Ageng*”, tepatnya dari tahun 1960-1999 (selama 39 tahun), sehingga banyak hal demi pembangunan desa yang dapat dilakukan selama masa pengabdianya. Pembangunan sesuai dengan konsepnya, adalah perubahan menuju ke arah yang lebih baik dari masa sebelumnya. Pembangunan merupakan kebutuhan bagi setiap warga masyarakat, bangsa, dan negara di manapun di dunia. Sebagai indikatornya adalah adanya dinamika dan perubahan ke arah kemajuan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan dimaksud tidak hanya terbatas pada pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan non fisik (Raka, Anak Agung Gede, 2016: 47). Demikian pula “Ida Cokorda Mayun”, bahwa selama pengabdianya di masyarakat Desa Pejeng,

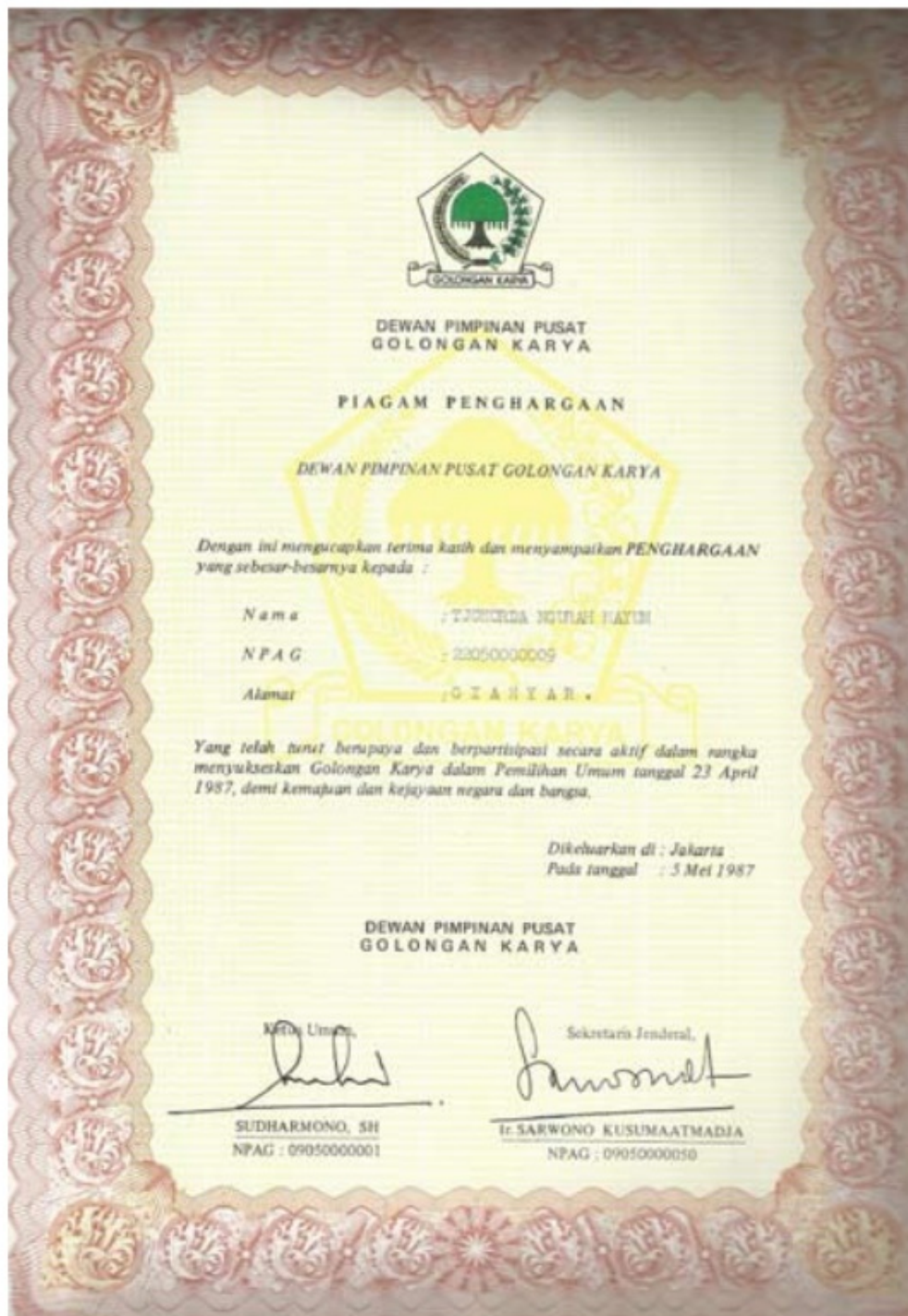
telah banyak hal positif yang diperbuat dan diwariskan kepada generasi penerus sekarang ini.

Dalam pengabdianya di desa, di bidang pendidikan, beliau berhasil membangun “Yayasan Santi Yoga Pejeng” 16 Agustus 1964, disertai dengan pendirian lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diberi nama “SMP Santi Yoga Pejeng”, diresmikan dengan penerimaan murid baru tahun itu pula. Beliau juga berhasil merenovasi secara besar-besaran “Pura Penataran Sasih” dengan menggunakan gerakan massa se- Desa Pejeng (Desa Pejeng sebelum pemekaran), tepatnya setelah G 30 S/ PKI, dan selesai secara keseluruhan bulan Pebruari 1966, dan dilanjutkan dengan upacara besar “*Panca Wali Krama*” dan “*Pujawali*”, pada *Purnama Kesanga*, sekitar Bulan Maret 1966 (Raka, Anak Agung Gede, 2016). Selama mengabdikan di pemerintahan, beliau juga menjabat sebagai ketua Listibiya, dengan prestasi “Drama Gong Abianbase” sebagai juara lomba drama gong se-Bali; dan “I Wayan Madra” Sukawati, sebagai pemenang pertama lomba wayang kulit se-Bali. Selain itu, beliau juga pernah sebagai Ketua BPPLA Gianyar tentang adat dan budaya. Karena berbagai jasa dapat diabdikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara, beliau juga mendapat penghargaan sebagai veteran dari LVRI (Lembaga Veteran Republik Indonesia) tahun 1990.



Ida Cokorda Mayun saat Penyerahan Satya Lencana
Sebagai Veteran Republik Indonesia (LVRI) Tahun 1990

Ketika beliau sudah pensiun 1987, masih diberikan kepercayaan melanjutkan pengabdianya sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) TK. II Kabupaten Gianyar periode kedua 1987-1992, adalah untuk jabatan yang kedua kalinya setelah menjabat periode pertama 1982-1987.



Piagam Penghargaan kepada Ida Cokorda Mayun dari DPP Golkar

Setelah lima tahun beristirahat di Puri (1992-1997) menjalani masa pensiun, beliau menyiapkan diri untuk menjalani kehidupan di dunia *sulinggih*. Dengan belajar dua tahun di UNHI Denpasar (1998-2000), berbagai proses dilalui (seperti telah teruarai di depan), beliau melangkah kepada kehidupan *Biksuka* “Madiksa” (Desember 2000), untuk mengabdikan kepada masyarakat mengemban tugas dan kewajiban “*Kependetaan*”, dengan gelar “Ida Sri Bagawan Soma Putra” Puri Somanegara Pejeng.



Ida Cokorda Mayun saat mengikuti pendidikan kasulinggihan di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar tahun 1998



“Ida Sri Bagawan” se usai menjalankan “Upacara Padiksan”
Posisi di Pamrajan Agung, Puri Somanegara, Pejeng

Selama mengabdikan di dunia “*kependetaan*”, beliau telah berhasil menamatkan tiga orang pendeta, dengan proses belajar selama tiga tahun, di bawah bimbingan beliau, di Puri Somanegara. Ketiga murid (*Nanak-Nanak*) beliau, antara lain: (1) Ida Bagawan Putra Nata Nawa Wangsa Pemayun, beristana (*Kedatuan*) di Belatungan, Tabanan; (2) Ida Bagawan Arcarya Sidi Wakya Pemayun, beristana di Puri Blahbatuh; dan (3) Ida Bagawan Santhi Bhuwana, beristana di Puri Bangli.

Lengkaplah sudah pengabdian beliau. Selama menjadi “Sri Bagawan” beliau tidak hanya menjalani tugas *kependetaan “muput”*, tetapi juga berhasil meningkatkan status sebagai “*Guru Nabe*”, artinya guru dari “*pendeta*”. Bila dianalogikan kedalam dunia pendidikan akademis di Perguruan Tinggi, bahwa ketika menjabat “Sri Bagawan” pendidikan beliau setingkat “Doktor”, dan setelah berhasil meningkat ke “*Guru Nabe*” posisi beliau setingkat dengan “Guru Besar”, yaitu gurunya “Para Doktor”.



“Ida Sri Bagawan” berpose bersama dengan Ketiga “Nanak Beliau”
Seusai “Didiksa” di Puri Rangki, tahun 2013



“Ida Sri Bagawan” bersama Gubernur Jawa Tengah
Bapak Ganjar Pranowo saat “muput” di Candi Dieng
Tahun 2014

Untuk diketahui, bahwa beliau ditinggal pergi sepuluh tahun lebih dulu untuk kembali kepangkuan Ibu Pertiwi oleh sang istri tercinta “Pande Nyoman Karsi, tepatnya pada tahun 2007. Selanjutnya tiba saatnya “Ida Sri Bagawan” kembali kepangkuan Ibu Pertiwi “*Mantuk*”, pada 14 Maret 2017; Pukul 17.00

(Wita). Upacara (*yadnya*) penting menurut tradisi Hindu, untuk mengantarkan roh Beliau ke dunia “Akhirat”, yaitu: (1) Upacara “*Nyiraman Alit*”, Senin, 27 Maret 2017 (bertepatan dengan *Tilem Kesanga*); Upacara “*Nyiraman Ageng*” Selasa, 11 April 2017 (bertepatan dengan *Purnama Kedasa*); dan Puncak “*Palebon*”, tiga hari setelah upacara “*Nyiraman Ageng*”, tepatnya pada Jumat, 14 April 2017. Sebagai “*Pangrajeg Karya*”, Ida Cokorda Putra Pemayun, Puri Ageng Soma Somanegara Pejeng, didukung oleh “*Pasemetonan Dalem Pemayun*”, *Pangempon Pura Merajan Agung Pejeng*. Upacara akan dipimpin “*kapuput*” oleh “Ida Pedanda Wayahan Bun, Geria Sanur Pejeng, sekaligus sebagai “*Yajamana Karya*”. Semoga roh Beliau diberi posisi yang layak, sesuai amal dan pengabdian selama menjalankan *dharma bhaktinya* kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara tercinta ini.

Ketika berpulang, Beliau meninggalkan dua orang putra/putri, tiga orang cucu, dan dua orang cicit. Putra pertama, yaitu: Cokorda Rai Widiarsa, berhasil memperistri Cok. Istri Muter dan Cokorda Istri Diah Sekarini diperistri oleh Cok Gde Mayun (Puri Ageng). Tiga orang cucu beliau pertama, yaitu: Cokorda Dwijaya Sutha; kedua, Cokorda Wijaya Kasunu; dan putri ketiga Cokorda Ratu. Cucu beliau pertama (Cokorda Dwijaya Sutha) berhasil memperistri Cok Istri Sarvani, dan melahirkan dua orang putra/putri (cicit “Sri Bagawan”),

yaitu: Cokorda Istri Rani Pradnyaningrat dan Cokorda Suarbhuwana Yogeswara; putra kedua, Cokorda Wijaya Kasunu, masih bujang; dan putri ketiga Cokorda Ratu Wiji Kusuma, diperistri oleh I Dewa Gede Aryadinata.

GLOSARIUM

<i>Atman</i>	= jiwa, roh suci.
<i>Banjar</i>	= organisasi kemasyarakatan di Bali yang berada di bawah desa adat.
<i>Bhagawan</i>	= gelar pendeta dari golongan kesatria.
<i>Brahman</i>	= Tuhan.
<i>Brahmana</i>	= kasta pertama dalam masyarakat Hindu.
<i>Dana Punia</i>	= pemberian atau sedekah yang tulus ikhlas.
<i>Dewa Yadnya</i>	= upacara korban suci kepada Tuhan.
<i>Jengah</i>	= sifat semangat untuk bangkit dan bersaing.
<i>Kamulan</i>	= bangunan suci yang terdapat pada tempat pemujaan keluarga Hindu di Bali.
<i>Ksatria</i>	= kasta kedua dalam masyarakat Hindu.
<i>Manusa Yadnya</i>	= upacara korban suci kepada sesama manusia.
<i>Moksa</i>	= keyakinan pemeluk Hindu akan adanya kebebasan rohani/jiwa dari ikatan keduniawian, hukum karma, dan penjelmaan kembali (reinkarnasi). Rohani (<i>Atman</i>) bersatu dengan Tuhan (<i>Barhman</i>).
<i>Pujawali</i>	= upacara pemujaan kepada Tuhan dan Dewa-Dewidipura, yang berlangsung rutin pada hari dan bulan tertentu.

<i>Palemahan</i>	= hubungan selaras antara manusia dengan alam lingkungan
<i>Panangkilan</i>	= tempat menghadap raja.
<i>Parhyangan</i>	= hubungan selaras antara Manusia dengan Tuhan.
<i>Pawongan</i>	= hubungan selaras antarsesama manusia.
<i>Pura Desa</i>	= nama pura dalam teritorial desa adat Bali untuk memuja Dewa Brahma; <i>Pura Puseh</i> untuk memuja Dewa Wisnu; <i>Pura Dalem</i> untuk memuja Dewa Siwa.
<i>Sekaa</i>	= perkumpulan atau organisasi berdasarkan bidang tertentu.
<i>Subak</i>	= perkumpulan yang mengatur pengairan di sawah.
<i>Taksu</i>	= kekuatan dari dalam, semacam kharisma yang memancarkan keindahan dan kecerdasan, yang muncul dari hasil kerja keras.
<i>Tri Hita Karana</i>	= tiga hubungan selaras yang menyebabkan terciptanya kehidupan harmonis.
<i>Yadnya</i>	= upacara korban suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made, Dkk. 2015. *Penghargaan Parama Bhakti Pariwisata*. Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamersma, Harry. 1980. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1999. *Sarasamusccaya: Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya.
- Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna- Indonesia*. Ende Flores- NTT: Penerbit Nusa Indah.
- Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Malang: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Rajagrafindo Persada.

Raka, Anak Agung Gede. 2016. *Pura Penataran Sasih Pejeng Kahyangan Jagat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Raka, Anak Agung Gede. 2016. *Tiga Dasa Warsa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Denpasar*. Percetakan dan Penerbit Bali Post Press.

Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT: Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Soekmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugiarto, R. 1980. *Brhad Aranyaka Upanisad*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu.

Tim Penyusun. 2006/2007. *Profil Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar*.

NARASUMBER



Nama : Cokorda Gede Rai Widiarsa Pemayun, S.H.

Tempat/TL : Pejeng, 6 November 1960

Jabatan : - Ketua Pemuda Pancamarga cabang Gianyar
(Periode 2016 – 2021);
- Kabag Kesra Kabupaten Gianyar (1994-
1997);
- Kepala Dinas Kebudayaan (1998-2003);
- Kesbangpol (2003-2008);
- Kepala Dinas Kebudayaan (2008-2012);
- Asisten Bidang Administrasi
Pemerintahan dan Kesra (2014-2016); dan
- Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
Pemda Tingkat II Gianyar (dari 2016-
sekarang)

INDEKS

A

Aristoteles 11
Aufklarung 11

B

Bagawan i, ii, iii, iv, v, vi, vii, 3, 4,
7, 22, 23, 24, 25, 31, 32, 33,
34, 35
Balai Gajah 25
Belatungan 24, 25, 32
Bendesa Ageng 17, 27

C

Catur Weda 22
Cokorda Anom 8
Cokorda Rai Widiarsa vii, 7, 24,
35

D

Denpasar viii, 21, 31, 40, 47, 48
Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
18, 19, 21, 29

G

Geria Kanginan Pejeng 22
Geria Sanding 22
Gianyar vii, 14, 18, 19, 21, 22, 28,
29, 39, 40, 41, 47, 48
Golongan Karya 19
Guru Saksi 22
Guru Waktra 22

I

Ida Bagawan Arcarya Sidi Wakya
Pemayun 24, 32
Ida Bagawan Putra Nata Nawa
Wangsa Pemayun 24, 32
Ida Bagawan Santhi Bhuwana 25,
32
Ida Cokorda Rake Sukawati 8
Ida Pedanda Istri Putu 22
Ida Pedanda Munik Gunung 22
Ida Sri Bagawan Soma Putra Pam-
ayun 22, 23
I Wayan Madra 28

K

Karya Ageng Mamungkah dan
Mapadudusan Agung 24
kedewaan 2
keraksasan 2
Kolb 4, 12

L

Listibiya 28, 47

M

Manca 17

N

Nanak-Nanak 25, 32

P

Padiksaan 22

Palebon i, ii, v, vi, 5, 35
 Panca Wali Krama 4, 28
 Pegawai Negeri Sipil 14
 Pejeng i, ii, iv, v, vi, vii, ix, 8, 14,
 17, 22, 23, 24, 27, 28, 31,
 32, 35, 40, 41, 47, 48
 PHDI 22
 Plato 11
 pujawali 24, 25
 Punggawa 8, 9
 Pura Dalem Tenggaling 24
 Pura Manik Corong 24
 Pura Penataran Agung Besakih 25
 Pura Penataran Sasih 4, 24, 28,
 40, 48
 Pura Pusering Jagat 24
 Puri Ageng Somanegara v, 7
 Puri Bangli 25, 32
 Puri Blahbatuh 25, 32
 Puri Saren Kauh 9
 Purnama Kesanga 28

R

Rajarsi iii, 4, 5
 Rwa Bhinneda 1

S

sameton manca 22

Satyam Ewa Jayate 1
 Siangkako 3, 14
 Singaraja 4, 14, 17
 Siwa-Budha 22, 24
 Sokrates 11
 Sugiarto 1, 40
 Sukawati 8, 28, 48
 sulinggih 21, 22, 31
 SWOT 4, 40

T

Tabanan 24, 25, 32
 Tampaksiring 17, 22, 40, 47
 Thales 11

U

UNHI 21, 31
 Universitas Gadjah Mada 4, 14, 15

W

Weda 1, 22

Y

yadnya iv, 24, 25, 35
 Yogyakarta 4, 13, 14, 39, 40
 Yunani 11

TENTANG PENULIS



Dr. A.A. GD. RAKA, M.Si, dikenal sebagai guru, penulis, seniman dan budayawan Bali yang telah melahirkan begitu banyak cipta dan berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya Bali di berbagai pentas nasional maupun internasional.

Pria kelahiran Tatiapi, Pejeng, Tampaksiring Gianyar ini telah menamatkan studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana (S2) Universitas Hindu Indonesia, di Denpasar pada tahun 2008, dan telah menyelesaikan Program Doktor (S3) Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.

Sembari melanjutkan studinya, Anak Agung Gede Raka mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar dan juga sebagai dosen tamu di STMIK STIKOM Bali, memberi kuliah umum tentang keterkaitan seni budaya Bali dan teknologi.

Sedari mudatelah aktif dalam berbagai kegiatan berorganisasi diantaranya Kelian Sekaa Gong selama lebih dari 27 tahun (1975–2002), Ketua Pemuda (1978–1981), Ikatan Ahli Arkeologi (1989–sekarang), Komite Sekolah SMAN 6 Denpasar (2002–sekarang), dan Ketua IV Listibiya Gianyar selama dua periode (2008–2013 dan 2013–2018). Sejak tahun 2015 ditunjuk sebagai anggota Tim Ahli Kota Pusaka Gianyar.

Pengabdianannya dalam bidang seni budaya Bali lanjut dikembangkan dalam konteks manajemen dan tata laksana berbagai pentas dan perhelatan seni budaya bertaraf internasional. Selain aktif membina para peserta pawai selaku koordinator pawai tahunan Pesta Kesenian Bali, Anak Agung Gd. Raka aktif mengelola dan mengisi acara rutin pentas hiburan untuk berbagai kegiatan di Bank Indonesia (2005–sekarang). Tahun 2013 merupakan tahun

yang padat baginya dimana ia bertanggung jawab atas pelaksanaan pentas seni berbagai event penting dan tingkat dunia di Bali seperti Penanaman Hutan Mangrove (2013), perhelatan dunia Miss World (2013), Summit Event APEC (2013), World Culture Forum (2013), dan prosesi budaya Peresmian Tol Bali Mandara (2013) dan pada tahun ini mendapat pengakuan internasional atas penyelenggaraan International Statistics Institute Regional Statistical Conference 2017.

Selain menggeluti seni pertunjukan Bali, Anak Agung Gd. Raka juga adalah seorang sastrawan dan penulis lagu diantaranya lirik lagu Mars Universitas Warmadewa, Universitas Hindu Indonesia, dan berbagai Mars Pilkada termasuk Pilkada Bali, Jembrana dan Gianyar. Lirik lagu Hymne SMAN 6 Denpasar pun adalah hasil ciptaannya.

Anak Agung Gd. Raka juga telah memublikasikan banyak karya tulis terkait pusaka budaya Bali, dan dalam tiga tahun belakangan ini telah menulis tentang *1000 Tahun Mpu Kuturan, Kebo Iwa Patih Amengku Bhumi Zaman Bali Kuna* (selaku Ketua Tim), *Pura Khayangan Jagat Air Jeruk, Sukawati, Gianyar*, kemudian selaku Ketua Tim menggarap *Mangapura Ibu Kota Kabupaten Badung*, dan sebagai anggota tim perumusan dan penulisan *Blue Print Revitalisasi Gianyar menuju Kabupaten Unggulan Dalam Bidang Seni Budaya* (2013). Karya yang baru diterbitkan, antara lain kontributor untuk buku *Raja Udayana Warmadewa* (2014), *Branding Kabupaten Gianyar* (2015), dan *Calonarang dalam Kebudayaan Bali* (2016), serta sebagai penulis dalam buku *Pura Khayangan Jagat Masceti-Medahan-Keramas, Blabatuh, Gianyar* (2015), *Purana Pura Masceti* (2015), dan *Pura Penataran Sasih Pejeng, Kahyangan Jagat Bali* (2016).



ISBN 978-602-5401-03-9



“BIOGRAFI” Menapak Jejak Perjalanan Hidup “IDA SRI BAGAWAN SOMA PUTRA PEMAYUN” Puri Agung Somanegara Pejeng (1928--2107)

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[issuu.com](#)

Internet Source

2%

2

[sinta3.ristekdikti.go.id](#)

Internet Source

1%

3

[pertamina-ep.com](#)

Internet Source

1%

4

[repositori.uin-alauddin.ac.id](#)

Internet Source

1%

5

[www.scribd.com](#)

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On